

## Leksikon unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta: Kajian etnolinguistik

*Lexicon of structural elements of traditional Joglo houses in Surakarta: an ethnolinguistic study*

Mido Mashela Jaya<sup>1,\*</sup>, Aliifa Khoiru Rajwa<sup>2</sup>, Alexander Fanky Carelino<sup>3</sup>, Mei Lestari Mardiyani<sup>4</sup>, & Miftah Nugroho<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [midomashela123@student.uns.ac.id](mailto:midomashela123@student.uns.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-0087-7824>

<sup>2</sup>Email: [aliifakr@student.uns.ac.id](mailto:aliifakr@student.uns.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0004-1175-3013>

<sup>3</sup>Email: [fankycarelino@student.uns.ac.id](mailto:fankycarelino@student.uns.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0001-8819-5986>

<sup>4</sup>Email: [meilestari221@student.uns.ac.id](mailto:meilestari221@student.uns.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-5420-5470>

<sup>5</sup>Email: [miftahnugroho07@gmail.com](mailto:miftahnugroho07@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0885-8760>

### Article History

Received 13 January 2025

Revised 9 April 2025

Accepted 19 April 2025

Published 30 April 2025

### Keywords

Joglo; Surakarta; monomorphemic; polimorphemic; culture.

### Kata Kunci

Joglo; Surakarta; monomorfemis; polimorfemis; budaya.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

The island of Java has many customs and cultures, especially the Joglo traditional house which in some areas have different names and functions. The preservation of cultural heritage is carried out through written documentation using a lexicon to describe the parts of the Joglo traditional house which are important symbols, especially in the lexicon of the Surakarta Joglo traditional house. This research is qualitative and uses a descriptive research type method. The use of observation methods and interview methods are used in this research to collect data. The use of data sources in this study is through secondary and primary type data. The use of data provision techniques through recording and analysis shows that there is a cultural meaning of the elements of the building structure of the Surakarta Joglo traditional house as shown by the data from the object of research which presents both meaning and definition in each structure of the Surakarta Joglo traditional house. The resulting data is categorized into monomorphemic and polymorphemic structures with findings namely roof structure, middle structure, lower structure, and house structure (room).

### Abstrak

Pulau Jawa memiliki banyak adat istiadat dan budaya, khususnya pada rumah adat joglo yang hampir di beberapa daerah memiliki perbedaan nama dan fungsi. Penelitian ini bertujuan memaparkan bentuk leksikon beserta makna kultural dari unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta. Pelestarian warisan budaya dilakukan melalui dokumentasi tertulis menggunakan leksikon untuk menggambarkan bagian-bagian rumah adat Joglo yang menjadi simbol penting terkhusus dalam leksikon rumah adat Joglo Surakarta. Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan metode berjenis penelitian deskriptif. Penggunaan metode observasi dan metode wawancara digunakan dalam penelitian ini guna pengumpulan data. Penggunaan sumber data pada penelitian ini yaitu melalui data berjenis sekunder dan primer. Penggunaan teknik penyediaan data melalui rekam catat dan analisis ini menunjukkan terdapat makna kultural dari unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta dengan ditunjukkan oleh data dari objek penelitian yang menyajikan baik makna maupun definisi di setiap struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta. Data yang dihasilkan dikategorikan pada struktur monomorfemis dan polimorfemis dengan temuan yaitu struktur bagian atap, struktur bagian tengah, struktur bagian bawah, dan struktur bagian rumah (ruangan).

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Jaya, M. M., Rajwa, A. K., Carelino, A. F., Mardiyani, M. L., & Nugroho, M. (2025). Leksikon unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta: Kajian etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 267—280. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1190>



## A. Pendahuluan

Kebudayaan erat kaitannya dengan bahasa karena suatu budaya merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat yang bersifat turun-temurun dan hal tersebut menjadikan sebuah identitas suatu daerah (Sulistiyani et al., 2019). Bennardo (1998) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian dari bentuk budaya karena pada dasarnya setiap bahasa mewakili penciptaan budaya penggunaannya (Wildan et al., 2023). Hasil suatu kebudayaan memiliki cakupan seperti cipta, karsa, dan rasa yang senantiasa terus berlanjut setiap waktu (Gea, 2021). Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan, leksikon yang berkaitan dengan suatu kebudayaan tertentu juga semakin berkembang dan merupakan hal yang baru dari suatu budaya. Pengguna bahasa menggunakan leksikon karena adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hasil budaya. Leksikon yang berkaitan dengan hasil budaya dapat dilihat pada unsur-unsur kebudayaan seperti makanan tradisional, upacara adat, senjata tradisional, dan rumah adat.

Leksikon yang berkaitan dengan hasil budaya dapat dilihat pada unsur-unsur kebudayaan seperti makanan tradisional, upacara adat, senjata tradisional, dan rumah adat. Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki makna leksikal dan filosofis adalah rumah adat. Rumah (papan) atau sebuah tempat tinggal merupakan wujud kebutuhan manusia yang harus dipenuhi karena manusia termasuk makhluk primer yang wajib disediakan tempat tinggal untuk bertahan hidup (Syamsurizal, 2021). Rumah memiliki fungsi bagi kebutuhan manusia untuk bertempat tinggal, beristirahat, dan berkumpul bersama keluarga. Makna filosofis dari sebuah tempat tinggal yaitu untuk membentuk sebuah konsep kerukunan antarkerabat dan masyarakat sekitar rumah (Hidayatun, 1999). Keberadaan sebuah rumah juga merupakan bentuk identitas sosial dari seorang manusia yang ditunjukkan dalam lingkup masyarakat. Keberadaan rumah joglo menjadi salah satu rumah adat yang masih utuh sampai sekarang dan merupakan bentuk perkembangan budaya masyarakat Jawa pada masa lampau (Zulkifli & Rahmawati, 2020).

Bangunan rumah adat merupakan wujud representasi kebudayaan yang masih dijunjung tinggi di masyarakat, khususnya suku daerah di berbagai daerah (Eka, 2018). Indonesia memiliki lebih dari 30 jenis rumah adat tradisional. Pada masing-masing rumah adat terdapat ciri khas atau ciri khusus yang menjadi pembeda dengan rumah adat lainnya. Terdapat beberapa fungsi dalam rumah adat, di antaranya yaitu sebagai tempat singgah atau tinggal, sebagai identitas budaya suatu suku bangsa, sebagai tempat diadakannya acara adat, sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pada tiap zaman yang berbeda-beda, dan lain sebagainya. Masing-masing rumah adat juga mempunyai filosofi yang terkandung di dalam bangunan atau strukturnya. Filosofi-filosofi pada rumah adat erat kaitannya dengan kebudayaan dari masyarakat suku tersebut.

Persebaran suku Jawa yang besar menjadikan suku ini sebagai populasi terbesar di Indonesia. Suku Jawa memiliki rumah adat yang disebut dengan rumah *Joglo*. Rumah *Joglo* merupakan bentuk arsitektur tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Pada bentuk bangunan rumah adat tradisional, rumah di Jawa memiliki bentuk struktur bangunan yang terlihat sederhana dalam keseluruhan bentuk, karena memiliki struktur bangunan ruang hanya satu dengan ubahan dalam bangunan seperti bentuk kampung yang sederhana, dan di dalam satu ruang tersebut masih terbagi dengan fungsi berbeda sehingga disebut *prismaan*, sehingga banyak orang menyebutnya dengan rumah *Joglo* (Wibowo et al., 1998).

Rumah adat *Joglo* Surakarta merupakan hasil pengembangan rumah tradisional pada masyarakat Jawa yang umumnya dibangun menggunakan kayu jati sebagai bahan utama (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021). Atap rumah *Joglo* umumnya sering disebut *tajug* karena bentuknya yang mirip piramida atau gunung yang mengerucut dengan panjang dan lebar antar sisi yang sama. Istilah *Joglo* merupakan asal kata dari sebuah kata *tajug* dan *loro* yang berarti arti penggabungan dari sisi dua atap *tajug* yang digabungkan. Penggunaan susunan yang terhampar pada atasan rumah *Joglo* yang menjulang ke atas seperti gunung dan membujur disebut *tajug* atau *penuwun* (Djono et al., 2012). Bagian penyanggah tengah rumah *Joglo* memiliki jumlah empat yang dinamai dengan *saka guru* dan terbuat dari hasil kayu yang dibentuk dengan persegi panjang. Pada

bagian bawah dari *saka guru* terdapat sebuah *bebatu* atau *umpak* yang biasanya terbuat dari batu yang dilubangi sehingga bisa dimasukkan *saka guru* di dalamnya untuk penyangga dari rumah *Joglo* tersebut. Leksikon-leksikon dari struktur bangunan dan unsur-unsur penyusun rumah *Joglo* memiliki makna budaya yang kemudian menjadi penelitian yang menarik untuk dilakukan penelitian.

Kajian ini bukanlah hal yang baru, terdapat beberapa penelitian *etnolinguistik* sebelumnya mengenai leksikon, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Muhidin & Aprilina (2017) yang membahas mengenai penamaan pada beberapa pulau di Kabupaten Lingga menunjukkan sebuah penelitian yang dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan asal-usul nama jalan tersebut, yakni berdasarkan nama tokoh/pahlawan, dalam bangunan, dan nama daerah. Berikutnya, penelitian dari Komariyah (2018) yang meneliti tentang leksikon pada peralatan yang digunakan dalam kegiatan rumah tangga yang terbuat dari bahan pohon bambu yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa leksikon yang membahas mengenai peralatan yang digunakan pada rumah tangga terbuat dari bahan pohon bambu memunculkan bentuk 4 kategori, yaitu leksikon bentuk *monomorfemis*, leksikon bentuk *polimorfemis*, leksikon bentuk kata ulang, dan leksikon bentuk frasa. Selanjutnya, penelitian oleh Damayanti (2020) mengenai leksikon adat istiadat penamaan pengobatan dalam masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Penelitian menunjukkan hasil bahwa leksikon adat istiadat penamaan pengobatan dalam masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang memiliki 4 jenis leksikon mengenai penyebab sebuah penyakit, 7 jenis leksikon mengenai ritual adat setempat, 9 jenis leksikon mengenai alat yang digunakan (*ritual* dukun setempat), 6 jenis leksikon mengenai hal tentang dukun, dan 5 jenis leksikon mengenai sarana dan peralatan yang digunakan dukun.

Terdapat pula penelitian yang sudah mengkaji leksikon, khususnya dalam unsur rumah adat. Salah satunya terdapat penelitian Syamsurizal (2021) yang meneliti leksikon rumah adat dan makanan tradisional Suku Rejang. Penelitian menghasilkan bentuk pembahasan dengan munculnya bentuk *monomorfemis* dan *polimorfemis* sebagai hasil data dari bentuk leksikon rumah adat sebagai topik dari penelitian tersebut. Selanjutnya, penelitian Rosadi et al. (2022) yang meneliti sebuah makna kultural dari bentuk leksikon sebuah perhiasan yang digunakan pengantin di daerah Sunda Priangan menunjukkan hasil leksikon pada objek penelitian dan makna kultural pada unsur-unsur objek tersebut. Kemudian, penelitian Hestiyana (2022) yang membahas bentuk kosakata flora, fauna, dan praktik budaya pengobatan tradisional masyarakat Banjar, hasil penelitian terkait kosakata flora diklasifikasikan menjadi tiga, yakni kosakata flora berwujud kata dasar, kosakata flora berwujud kata ulang, dan kosakata flora berwujud kata turunan. Sementara itu, bentuk kosakata fauna diklasifikasikan menjadi dua, yakni kosakata fauna berwujud kata dasar dan kosakata fauna berwujud kata turunan. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rosidin (2023) berkaitan dengan leksikon pada tradisi upacara adat atau festival *Ogoh-ogoh* yang digunakan di Desa Ambengan, Kabupaten Denpasar Selatan, ditemukan jenis leksikon yang memuat hal seperti istilah atau ungkapan yang unik serta bermakna pada acara tersebut.

Beberapa penelitian di atas memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji tentang *etnolinguistik*, khususnya pada leksikon-leksikon yang berkaitan dengan hasil budaya. Perbedaan yang menjadi dasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu berfokus pada leksikon-leksikon yang ada pada unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta. Keberadaan rumah adat Joglo di berbagai daerah di Pulau Jawa memiliki beberapa bentuk dan fungsi yang berbeda, maka penelitian ini dilakukan atas dasar hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk leksikon yang terdapat pada bangunan rumah adat Joglo Surakarta, beserta makna kultural dari unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta, Jawa Tengah. Latar belakang penelitian ini mencakup upaya pelestarian warisan budaya melalui dokumentasi leksikon yang digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian rumah adat Joglo, yang merupakan simbol penting dalam budaya Surakarta. Melalui pendekatan *etnolinguistik*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana istilah-istilah khusus dalam bahasa Jawa mencerminkan konsep budaya, fungsi, dan simbolisme struktur arsitektural ini, serta interaksi antara bahasa dan budaya yang mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal.

## B. Metode

Penelitian ini berfokus pada leksikon unsur-unsur bangunan rumah adat Joglo Surakarta. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri yaitu penelitian yang berfokus pada data yang bersifat deskriptif yang kemudian dijabarkan sesuai fakta yang telah diteliti di lapangan. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dalam pengerjaannya menggunakan pengamatan lapangan yang mendalam sebagai objek penelitiannya (Subroto, 1992). Penyediaan data dilakukan melalui proses wawancara dengan narasumber, dokumentasi pada arsip terkait, dan pengamatan observasi. Data pada penelitian ini berupa leksikon unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo. Sumber data primer berupa informan yang memahami struktur bangunan rumah adat Joglo. Sumber data sekunder adalah dokumen berupa buku mengenai arsitektur rumah adat Joglo. Periode penggunaan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan Maret hingga Juni tahun 2024 di Keraton Kasunanan Surakarta dengan berfokus pada pencarian data dalam penelitian leksikon struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta.

Teknik penyediaan data dengan rekam catat hasil sumber data berasal dari metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Menurut Sudaryanto (2018), menganalisis dengan teknik rekam catat dilakukan agar menghasilkan rekaman dari hasil alat rekam yang telah digunakan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan beberapa data dari peninggalan terdahulu melalui sumber tertulis, terutama pada peninggalan berupa arsip dan buku sejarah (Sarif S. & Machdalena, 2021). Pada penelitian ini, media yang disiapkan untuk merekam data dari hasil wawancara menggunakan *handphone*. Kemudian, tujuan dari teknik rekam catat adalah untuk mendokumentasikan data secara akurat dan detail dari tuturan yang telah disampaikan saat wawancara antara informan dan peneliti. Teknik rekam dapat memudahkan untuk mengulang data dalam percakapan guna memahami pola-pola yang diucapkan sehingga mengurangi kekeliruan dalam data yang dihasilkan, sehingga penyediaan data yang ditampilkan memenuhi keaktualan hasil data rekam catat.

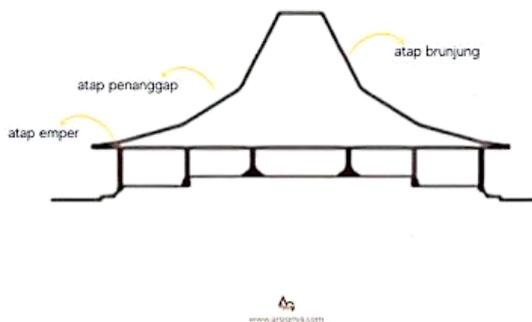
Analisis data yang dimunculkan dalam penelitian ini berupa (1) data dari hasil transkrip wawancara diubah dalam bentuk tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai leksikon yang muncul, (3) masing-masing data akan disinkronkan agar data yang dihasilkan akurat dan sesuai. Selanjutnya, penyajian analisis data yaitu memaparkan semua hasil data dengan kalimat melalui gambaran keseluruhan dari hasil temuan data. Hasil analisis data dapat berupa sajian analisis data dengan metode informal dan formal, sehingga hasil akhir analisis data dalam penelitian ini dapat mendeskripsikan hasil kajian dengan metode informal yang telah digunakan (Sudaryanto, 2018).

## C. Pembahasan

Berdasarkan pemerolehan data, maka hasil analisis dari wawancara dan kajian literatur dari sumber tertulis, yaitu beberapa data dari buku *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Wibowo et al., 1998), didapatkan beberapa bentuk leksikon yang muncul dalam rumah adat Joglo Surakarta. Data yang muncul dikategorikan pada bentuk-bentuk struktur *monomorfemis* (bentuk satu morfem) dan *polimorfemis* (bentuk lebih dari satu morfem). Bentuk *monomorfemis* merupakan bentuk yang dihasilkan dari kata dasar dan dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya. Bagian dari rumah adat Joglo yang memiliki struktur *monomorfemis* dari rumah adat Joglo Surakarta seperti pada uraian berikut ini.

## 1. Bentuk Monomorfemis

### a. Bentuk Monomorfemis Struktur Bagian Atap



**Gambar 1. Struktur Atap**  
(Sumber: [www.arsigriya.com](http://www.arsigriya.com))

#### (1) *Brunjung*

*Brunjung* merupakan bagian teratas dari atap rumah Joglo. Bagian atap *brunjung* memiliki sudut kemiringan paling tajam dan curam dibandingkan tingkatan atap di bawahnya, seperti *penanggap* dan *penitih*. Pada *brunjung*, penempatan posisinya biasanya menempel dengan *saka guru*, sehingga fungsi *saka guru* sering kali juga sebagai penopang dari *brunjung*.

#### (2) *Kuncung*

*Kuncung* merupakan bagian dari atap rumah Joglo yang menonjol ke depan dan biasanya terletak di tengah-tengah bangunan. Ini adalah salah satu elemen estetis yang khas dalam struktur rumah Joglo. *Kuncung* tidak hanya memiliki fungsi sebagai dekor ruangan, melainkan juga memiliki makna simbolis. Biasanya, *kuncung* dihiasi dengan ukiran-ukiran yang rumit dan bervariasi, namun sering kali dikaitkan dengan status sosial pemilik rumah dan fungsi rumah tersebut dalam masyarakat. *Kuncung* sering kali dirancang dalam bentuk yang menarik perhatian, dengan lengkungan atau ornamen khas yang menambah keindahan dan karakter rumah Joglo. *Kuncung* terletak di bagian depan atau tengah atap, dan ini membantu dalam menciptakan tampilan yang seimbang dan harmonis dalam keseluruhan struktur rumah Joglo.

#### (3) *Penanggap*

*Penanggap* merupakan bagian tengah atau puncak atap yang memiliki peran penting dalam struktur rumah Joglo. Letak *penanggap* berada pada bagian yang paling tinggi dari atap, sering kali berbentuk *limasan* atau kerucut yang menjulang tinggi ke atas. *Penanggap* biasanya menjadi pusat perhatian dalam desain arsitektur rumah Joglo, dan sering dihias dengan ukiran-ukiran artistik yang memperindah penampilannya. *Penanggap* berfungsi sebagai pembuat sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan, membantu menjaga suhu rumah tetap sejuk, terutama pada siang hari.

#### (4) *Penitih*

*Penitih* merupakan bagian bawah atap yang bersebelahan dengan letak *Penanggap*. *Penitih* biasanya berfungsi untuk menjaga sirkulasi udara agar ruangan tetap sejuk. *Penitih* umumnya didesain semenarik mungkin, sebagaimana halnya *Penanggap*.

## (5) *Paningrat*

*Paningrat* pada rumah Joglo Surakarta merujuk pada bagian atap yang menonjol di bagian tengah depan bangunan. *Paningrat* merupakan elemen struktural yang tidak hanya mendukung konstruksi atap, tetapi juga menambah keindahan visual rumah Joglo. Pada bentuk *paningrat* biasanya dihias dengan ukiran-ukiran yang rumit dan indah. *Paningrat* berfungsi untuk menarik perhatian dan memberikan karakter khas pada rumah. Rumah Joglo dengan *paningrat* yang indah dan rumit sering kali dimiliki oleh keluarga terpandang atau bangsawan. *Paningrat* terletak di bagian tengah depan atap Joglo, menonjol ke depan, dan sering kali menjadi titik fokus dari keseluruhan struktur atap. Ukiran pada *paningrat* sering kali mencakup motif-motif tradisional Jawa seperti flora, fauna, dan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna filosofis. *Paningrat* juga berfungsi sebagai tempat ventilasi dan pencahayaan alami rumah, sehingga menciptakan suasana yang lebih sejuk dan terang di dalam rumah.

### b. Bentuk Monomorfemis Struktur Bagian Tengah

#### (1) *Jendelo*

*Jendelo* ialah bagian depan dari rumah Joglo Surakarta yang memiliki fokus letak pada tengah depan dengan dua penempatan pada sisi kiri dan sisi kanan depan rumah karena harus terletak pada posisi yang strategis. Fungsi dan manfaat dari penempatan tersebut memiliki struktur tersendiri bagi masyarakat Jawa. Model bentuk *jendelo* pada rumah Joglo biasanya ada yang berjenis model tunggal atau terbuka satu arah dan model ganda atau terbuka dua arah. Dalam setiap model tersebut, pemilik rumah memiliki kebebasan untuk menggunakan model apa saja sesuai dengan fungsi yang menyatu dengan rumah Joglo.

#### (2) *Lawang*

*Lawang* atau yang biasa disebut masyarakat sebagai pintu merupakan susunan pada bagian struktur tengah dengan penempatan pada bagian depan rumah. Dengan fungsi sebagai tempat orang masuk ataupun keluar rumah, hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi pemilik rumah agar dapat memberikan bentuk dan fungsi yang selaras dengan bentuk rumah. Sering kali ukuran pintu sejajar dengan tiang depan rumah. Masyarakat Jawa masih banyak yang beranggapan bahwa penempatan pintu yang salah arah mata angin dapat membawa malapetaka. Jika hal tersebut diteliti lebih lanjut, terdapat beberapa makna filosofis dari penempatan pintu rumah Joglo, yaitu: pada bagian tengah memiliki makna banyak halangan atau sial; pada bagian lebih kanan memiliki makna ragu-ragu atau malu; pada bagian lebih kanan pojok memiliki makna tidak baik; kemudian pada sisi bagian kiri memiliki makna banyak doa terkabul; dan pada sisi paling kiri, penempatan pintu memiliki makna baik dan selamat. Ketelitian dalam peletakan perlu diperhitungkan, sehingga hubungan antara bentuk rumah dan posisi yang diterapkan memiliki makna filosofis yang sesuai.

### c. Bentuk Monomorfemis Struktur Bagian Bawah

#### (1) *Ompak*

*Ompak* merupakan penyangga atap dan memperkuat struktur keseluruhan rumah. *Ompak* biasanya dipasang secara diagonal di antara tiang-tiang utama dan rangka atap, memberikan dukungan yang kokoh untuk atap yang berat. *Ompak* juga sering dihias dengan ukiran-ukiran artistik yang menambah keindahan estetika rumah Joglo. Keberadaan *ompak* ini merupakan salah satu ciri khas dari rumah Joglo yang membedakannya dari rumah tradisional Jawa lainnya.

d. Bentuk Monomorfemis Struktur Bagian Rumah (Ruangan)

(1) *Pendapa*

*Pendapa* pada dasarnya memiliki letak di posisi tengah dari sebuah rumah Joglo. Pada ruangan *pendapa* di tengah yang luas dan biasanya terletak di antara empat *saka guru*. Merupakan suatu tempat yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan dengan struktur yang terbuka, biasanya dipergunakan untuk menerima tamu yang datang atau untuk berkumpul dengan keluarga. *Pendapa* sering kali menggambarkan bentuk gaya hidup dalam masyarakat Jawa yang rukun, dan pada ruangan tersebut terdapat empat sisi yang tidak memiliki pembatas pada setiap isinya sehingga melambangkan keterbukaan bagi siapa saja yang ingin berkunjung ke rumah si pemilik. *Pendapa* tidak hanya diaktualisasikan sebagai tempat singgah, tetapi juga banyak digunakan sebagai ruang publik bagi masyarakat Jawa.



Gambar 2. *Pendapa*

(Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id))

(2) *Pringgitan*

*Pringgitan* merupakan salah satu ruangan yang terdapat dalam rumah Joglo yang terletak pada bagian dalam rumah Joglo, terletak setelah bagian *pendapa* kemudian agak masuk ke dalam dan membentuk satu ruangan khusus area privasi karena diperuntukkan untuk tamu yang khusus. Berbentuk ruang persegi khusus dengan sisi-sisinya dikelilingi dinding. Pada bagian ruang *pringgitan* memiliki akses sebagai tempat peralihan dari ruangan *ndalem agung* sebagai akses. Di satu sisi, pada zaman dahulu *pringgitan* memiliki fungsi sebagai tempat untuk merayakan acara-acara publik bagi masyarakat, yaitu sebagai tempat penampilan wayang, tempat melakukan perkawinan, dan lain sebagainya. Filosofi yang mengaktualisasikan dari ruangan *pringgitan* sendiri yang mendalam yaitu sebagai konsep kebahagiaan bagi pemilik rumah dan masyarakat di sekitarnya.



**Gambar 3. Pringgitan**  
(Sumber: finansialku.com)

### (3) *Senthong*

*Senthong* merupakan bagian dari rumah Joglo serta bagian dari ruangan *ndalem agung* yang letaknya di bagian belakang dari rumah. *Senthong* memiliki tiga bagian, yaitu *senthong tengen*, *senthong kiwo*, dan *senthong tengah*. Pada pembagian ketiga *senthong* tersebut, setiap ruangan memiliki besar, ukuran, dan pembatas yang sama besar, serta fungsi yang tidak bisa disamakan.



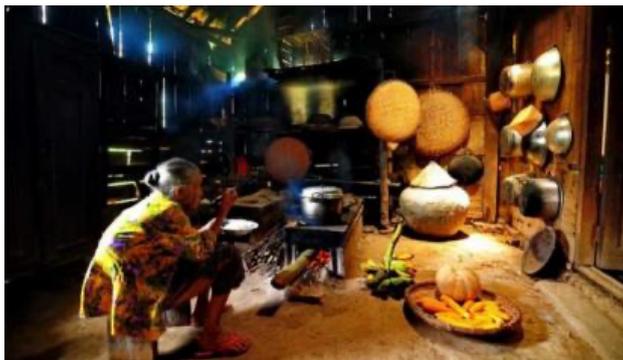
**Gambar 4. Senthong**  
(Sumber: Instagram Ndalem Pakuningratan)

### (4) *Gandhok*

*Gandhok* merupakan bagian rumah Joglo yang berupa ruangan berbentuk memanjang. *Gandhok* terletak di sisi *pringgitandan ndalem ageng*, berfungsi sebagai ruangan tambahan di dalam rumah Joglo. *Gandhok* biasa digunakan untuk menyimpan alat-alat *luku* atau alat-alat pertanian tradisional.

### (5) *Pawon*

*Pawon* merupakan tempat di rumah Joglo yang digunakan untuk memasak atau sebagai dapur. *Pawon* berasal dari kata *panggonan awu* atau *peawuan*, yang berarti tempat abu. Hal ini dikarenakan cara memasak orang zaman dahulu yang menggunakan tungku dan arang yang menghasilkan abu, sehingga ruangan untuk memasak disebut *peawuan* atau *pawon*.



**Gambar 5. Pawon**  
(Sumber: [berwisata.travel.blog](http://berwisata.travel.blog))

#### (6) *Pekiwan*

*Pekiwan* merupakan tempat yang berfungsi sebagai toilet dan kamar mandi. *Pekiwan* berasal dari kata *kiwa*, yang berarti kiri, dan dianggap sebagai tempat yang jelek atau buruk. *Pekiwan* dianggap sebagai tempat yang kotor sehingga letaknya terpisah dari rumah inti dan ruangan-ruangan lain dalam rumah Joglo.

#### (7) *Gadri*

*Gandri* merupakan ruangan untuk tempat makan atau ruang jamuan. *Gandri* tidak terdapat di semua rumah Joglo, hanya terdapat pada rumah Joglo milik bangsawan. Sementara itu, pada rumah Joglo milik orang biasa atau rumah Joglo yang terletak di kampung-kampung, tidak terdapat ruang jamuan khusus ini. *Gandri* biasanya ditempatkan pada ruang makan rumah Joglo tradisional yang menyatu dengan *pekiwan* dalam struktur penempatannya.

#### (8) *Lumbung*

*Lumbung* pada rumah Joglo mengacu pada bangunan tambahan yang biasanya digunakan sebagai penyimpanan berbagai hasil tani dari para petani, seperti kacang, padi, ubi, dan jagung. *Lumbung* berfungsi sebagai tempat penyimpanan utama untuk hasil pertanian keluarga. *Lumbung* ini penting dalam masyarakat agraris Jawa, di mana penyimpanan hasil panen dengan baik sangat krusial untuk kelangsungan hidup. *Lumbung* biasanya terpisah dari bangunan utama rumah Joglo. Bangunan ini sering kali didirikan di atas tiang-tiang untuk melindungi hasil panen dari hewan dan kelembapan tanah. Secara arsitektur, *lumbung* memiliki desain yang sederhana tetapi fungsional. Struktur ini biasanya terbuat dari bahan kayu yang sudah diolah, dengan atap berbentuk sedikit miring, dan bagian lantainya terbuat dari kayu yang berlubang-lubang agar sirkulasi udara dapat mengalir dengan baik untuk menjaga kesegaran hasil panen. *Lumbung* memiliki makna budaya yang dalam, melambangkan kesejahteraan dan kelimpahan bagi keluarga. Keberadaan *lumbung* menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki hasil panen yang cukup untuk disimpan dan digunakan pada masa depan.

#### (9) *Emperan*

*Emperan* pada rumah Joglo Surakarta merupakan bagian bangunan yang berbentuk beranda atau teras yang mengelilingi rumah. *Emperan* berfungsi sebagai area peneduh yang melindungi dinding rumah dari panas matahari dan hujan. *Emperan* sering digunakan sebagai ruang sosial,

tempat penghuni rumah dapat bersantai, menerima tamu, atau melakukan aktivitas sehari-hari. *Emperan* biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan rumah utama, seperti kayu atau bambu, dan atapnya sering kali diperpanjang untuk menutupi area ini. *Emperan* menambah keindahan dan keseimbangan desain rumah Joglo. Dari sisi simbolisme, *emperan* mencerminkan nilai-nilai keramahtamahan dan keterbukaan dalam budaya Jawa; tempat ini dianggap sebagai ruang yang ramah bagi siapa saja yang datang berkunjung.

### (10) *Jogan*

*Jogan* merupakan ruang di bagian bawah rumah yang biasanya sedikit lebih rendah dibandingkan lantai utama. *Jogan* berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat dan meditasi karena atmosfernya yang tenang dan tersembunyi. Selain itu, *jogan* juga bisa menjadi ruang privat di dalam rumah yang ramai, tempat penyimpanan barang-barang pribadi, atau memiliki fungsi tambahan seperti ruang tidur tambahan, ruang kerja kecil, atau ruang untuk hiburan pribadi seperti membaca atau menulis.

## 2. Bentuk Polimorfemis

### a. Bentuk Polimorfemis Struktur Tengah

#### (1) *Saka guru*

*Saka guru* merupakan empat tiang utama yang menjadi penyangga bangunan rumah Joglo. *Saka guru* memiliki fungsi sebagai penyangga atap dan kerangka bangunan rumah Joglo. Secara simbolis, *saka guru* yang berjumlah empat tiang memiliki makna sebagai empat penjuru mata angin yang menjadi sumber kekuatan.



**Gambar 5. *Saka Guru***  
(Sumber: jogjacagar.jogjaprovo.go.id)

### b. Bentuk Polimorfemis Struktur Bagian Rumah (Ruangan)

#### (1) *Senthong tengen*

*Senthong tengen* memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat atau tempat tidur bagi pihak perempuan pemilik rumah, dengan penempatan pada bagian *tengen* (kanan) yang sejajar dengan posisi berdirinya rumah Joglo.

(2) *Senthong kiwo*

*Senthong kiwo* memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat atau tempat tidur bagi pihak laki-laki pemilik rumah, dengan penempatan pada bagian *kiwo* (kiri) yang sejajar dengan posisi berdirinya rumah Joglo tersebut.

(3) *Senthong tengah*

*Senthong tengah* merupakan bagian yang bersifat privat dan dikhususkan bagi keluarga, dengan fungsi yang sering kali digunakan sebagai tempat suci karena dipakai untuk peribadatan atau penyembahan kepada dewa/dewi sebagai wujud nilai kerukunan dalam kehidupan rumah tangga di rumah Joglo tersebut.

(4) *Gandhok tengen*

*Gandhok tengen* merupakan ruang tambahan di rumah Joglo. Ruang tambahan ini berbentuk memanjang dan terletak di bagian kanan rumah, sehingga disebut *gandhok tengen* (kanan). Ruangan ini biasa digunakan untuk menyimpan alat-alat *luku*.

(5) *Gandhok kiwo*

*Gandhok kiwo* merupakan ruang tambahan di rumah Joglo yang berbentuk memanjang. Ruangan ini berada di bagian kiri rumah Joglo, sehingga disebut *gandhok kiwo* (kiri). *Gandhok kiwo* dipergunakan untuk menyimpan *luku* atau alat-alat pertanian tradisional.

(6) *Ndalem agung*

*Ndalem agung* merupakan bagian dari rumah Joglo yang memiliki batasan privat bagi orang luar dibandingkan dengan pemilik rumah, sehingga ruangan ini biasanya hanya khusus dimasuki oleh pemilik rumah ataupun keluarga dekatnya. Ruangan tersebut dapat berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan juga digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang sakral yang terdapat di dalam rumah, seperti benda pusaka dan barang berharga. *Ndalem agung* terletak di bagian penghubung tengah bagian belakang dalam rumah Joglo, dengan posisi di samping *pringgitan* dan berbatasan dengan *pakuwon* dalam strukturnya. Adapun di dalam ruangan ini terdapat ruangan lain yang disebut *senthong*.



**Gambar 6. *Ndalem Agung***  
(Sumber: finansialku.com)

### (7) *Omah njero*

*Omah njero* merupakan bagian dari dalam rumah Joglo yang dianggap paling privat dan sakral. Ruangan ini biasanya digunakan untuk aktivitas pribadi dan tempat berlangsungnya kehidupan sehari-hari keluarga. Lokasinya umumnya berada di bagian belakang atau terdalam dari rumah Joglo. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang utama bagi keluarga inti, bisa juga digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga atau pusaka keluarga, dan kadang-kadang dimanfaatkan untuk upacara atau ritual keluarga yang bersifat pribadi. Desain *omah njero* cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan ruang depan rumah Joglo yang digunakan untuk menerima tamu (*pendapa*). Makna dan filosofi *omah njero* mencerminkan konsep privasi dan keamanan dalam budaya Jawa. Tempat ini menjadi ruang di mana keluarga dapat berkumpul dan beristirahat dari dunia luar. Filosofi yang mendasarinya adalah perlindungan dan kedamaian bagi anggota keluarga.

**Tabel 1. Hasil data pada struktur rumah adat Joglo Surakarta**

No.	Struktur	Monomorfemis	Polimorfemis	Jumlah
1.	Struktur Bagian Atap	5 morfem	-	5 morfem
2.	Struktur Bagian Tengah	2 morfem	1 morfem	3 morfem
3.	Struktur Bagian Bawah	1 morfem	-	1
4.	Struktur Bagian Rumah (Ruangan)	10 morfem	7 morfem	17 morfem
	<b>Jumlah</b>	<b>18 morfem</b>	<b>8 morfem</b>	<b>26 morfem</b>

Tabel 1 menunjukkan data leksikon penamaan unsur struktur rumah adat Joglo. Sebanyak 26 data leksikon diklasifikasikan ke dalam struktur atap, struktur tengah, struktur bawah, dan struktur rumah (ruangan). Struktur atap terdiri atas 5 data berupa 5 leksikon monomorfemis; struktur tengah terdiri atas 3 data, yaitu 2 leksikon monomorfemis dan 1 leksikon polimorfemis; struktur bawah terdiri atas 1 leksikon monomorfemis; sedangkan struktur rumah (ruangan) terdiri atas 16 data, yakni 9 leksikon monomorfemis dan 7 leksikon polimorfemis.

Berdasarkan analisis data di atas, struktur arsitektur rumah adat Joglo Surakarta meliputi bagian atap, bagian tengah, bagian bawah, hingga ruangan-ruangan fungsionalnya. Setiap bagian tersebut mencakup aspek fungsi, posisi, nilai estetis, dan makna filosofis. Hal ini menggambarkan bahwa leksikon unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta memiliki kegunaan serta simbol tersendiri bagi masyarakat Surakarta dalam menjaga dan melestarikan budayanya.

### D. Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat berbagai bentuk leksikon dalam struktur fondasi rumah adat Joglo Surakarta yang telah dikategorikan ke dalam struktur monomorfemis dan polimorfemis dengan temuan yaitu struktur bagian atap, struktur bagian tengah, struktur bagian bawah, dan struktur bagian rumah (ruangan). Hal tersebut menjadikan struktur yang terikat pada rumah adat Joglo Surakarta termasuk pada struktur yang hampir sempurna karena beberapa unsur struktur tersebut. Dalam bentuk monomorfemis terdapat temuan data yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan data yang dihasilkan dari bentuk polimorfemis, sehingga menunjukkan bahwa morfem tunggal dari struktur rumah adat Joglo Surakarta memiliki bentuk struktur yang bervariasi serta menyeluruh pada setiap struktur penamaan.

Pada bagian-bagian struktur rumah adat Joglo Surakarta yang telah diklasifikasikan, terdapat beberapa fungsi dan makna yang berbeda-beda. Pada fungsi dan makna tersebut telah diidentifikasi bahwa data-data yang ditampilkan memiliki pemahaman tentang budaya masyarakat adat Surakarta yang masih terawat sampai sekarang dan terjaga oleh beberapa orang, khususnya masyarakat Jawa. Sumber data terpilih memiliki peran khusus dalam menjaga kelestarian adat yang telah tercipta pada masa lampau. Hasil akhir dari data yang muncul menunjukkan bahwa leksikon rumah adat Joglo Surakarta memunculkan variasi penamaan yang cukup berbeda dibandingkan rumah adat Joglo lainnya.

## Daftar Pustaka

- Bennardo, G. (1998). Linguistic Anthropology. *American Anthropologist*, 100(3), 798–799. <https://doi.org/10.1525/aa.1998.100.3.798>
- Damayanti, W. (2020). Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik). *Tuah Talino*, 14(2), 135–136. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.2784>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa. Jenis Bangunan Menurut Bentuknya: Tajug, Joglo, Limasan dan Kampung*. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Jenis-Bangunan-Menurut-Bentuknya-Tajug-Joglo-Limasan-dan-Kampung>
- Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1369>
- Eka, R. (2018). Karakteristik Fisik Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa Dan Bantayo Pobo'ide). *Losari: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.33096/losari.v3i1.66>
- Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>
- Hestiyana, H. (2022). Kosakata Flora dan Fauna dalam Budaya Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(1), 52–68. <https://doi.org/10.47269/gb.v8i1.176>
- Hidayatun, M. I. (1999). Pendopo dalam era modernisasi: bentuk, fungsi dan makna pendopo pada arsitektur tradisional Jawa dalam perubahan kebudayaan. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 27(1), 37–47. <https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars./article/view/15706>
- Komariyah, S. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra*, 5(1), 1–20. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/2725>
- Muhidin, R., & Aprilina, L. (2017). Penamaan Pulau-Pulau di Kabupaten Lingga Berdasarkan Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 57–69. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.5>
- Putri, A. F., & Rosidin, O. (2023). Kearifan Lokal Leksikon pada Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Br. Ambengan, Denpasar Selatan (Kajian Etnolinguistik). *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 255–263. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/10613>
- Rosadi, E. M., Isnendes, R., & Fasya, M. (2022). Makna Kultural dalam Leksikon Perhiasan Pengantin Sunda Priangan: Kajian Etnolinguistik. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(2), 133–142. <https://doi.org/10.33479/klausa.v5i02.432>
- Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press.

- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sulistiyani, A. P., Windasari, V., Rodiyah, I. W., & Muliawati, N. E. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung. *Media Pendidikan Matematika*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.33394/mpm.v7i1.1537>
- Syamsurizal. (2021). Leksikon Rumah Aadat dan Masakan Tradisional Suku Rejang: Kajian Etnolinguistik. *Sawerigading*, 27(1), 1–17. <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/740>
- Wibowo, H. J., Murniatmo, G., & Sukirman. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wildan, R. I., Machdalena, S., & Rachmat, A. (2023). Pengungkapan Karakter Manusia melalui Fraseologi dengan Komponen Kata Птица/Ptitsa/‘Unggas’ dalam Bahasa Rusia: Kajian Etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 559–572. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.683>
- Zulkifli, A., & Rahmawati, I. (2020). Eksplorasi Rumah Adat Joglo Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *JPGSD (Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 8(3), 591–600. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35814>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.